

**STUDI KISAH NABI MUHAMMAD BERMUKA MASAM TERHADAP
SAHABAT IBNU UMMI MAKTŪM DALAM QS. ‘ABASA [80]: 1-10
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDĪ***



Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:
Althaf Husein Muzakky
NIM: 18205010098

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI STUDI QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

Penafsiran kisah Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat ‘Abdullah Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 cenderung ditafsirkan sebagai kajian teologi, *tārīkhī* maupun *lughāwī*. Tafsir terdahulu dinilai kurang memperhatikan nilai *maqāṣid* yang terkandung didalam al-Qur’an. Padahal kekurangan atas kajian *maqāṣid* yang berada di dalam al-Qur’an merupakan salah satu hal yang kurang tepat dalam studi interpretasi al-Qur’an. Oleh sebab itu muncul para tokoh tafsir *maqāṣidi* dari setiap periode untuk menginisiasi signifikansi kisah al-Qur’an, namun agaknya belum terealisasi dengan baik sebagai *‘ibratan liuli al-albāb*. Berangkat dari hal tersebut maka tesis ini berfokus menjawab tiga problem akademik. Pertama, bagaimana tafsir *maqāṣidī* diterapkan dalam kisah Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat ‘Abdullah Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10. Kedua, bagaimana relasi kisah Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat ‘Abdullah Ibnu Ummi Maktūm dengan teori kema’ṣuman dan ayat *‘itāb*. Ketiga, mengapa *maqāṣid* di balik kisah QS. ‘Abasa [80]: 1-10 penting untuk dibahas.

Metode ayat kisah yang digunakan adalah teori dari ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb dan metode tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqīm yang secara sederhana alurnya yaitu melihat kondisi historis dan genealogis ayat al-Qur’an, memperhatikan konstruksi bahasa yang dituturkan al-Qur’an, serta mengamati konklusi *new fundamental value of maqāṣid*. Tesis ini berargumen bahwa dengan tafsir *maqāṣidi* studi kisah tidak selalu dikaji sebagai kajian teologis, historis, atau bahkan sastra melainkan dikembalikan ke tujuan awal yaitu sebagai inspirasi untuk merealisasikan kemaslahatan dalam dimensi spiritual maupun dalam ranah sosial. Serta menegaskan atas kema’ṣuman sikap Nabi sebagai utusan Allah, bahkan sekalipun dikritik Allah dengan ayat *‘itāb* oleh al-Qur’an, sebab tidak ada kesalahan jika Allah yang mengkritik Nabinya melainkan sebagai bentuk dari ijtihad.

Kesimpulan tesis ini adalah, penerapan metode tafsir *maqāṣidi* terhadap kisah khususnya QS. ‘Abasa [80]: 1-10 memiliki distingsi untuk menemukan *new fundamental value of maqāṣid* yang terdiri dari dua bagian sehingga kajiannya lebih luas tidak hanya menutup dari *maqāṣid al-syari’ah* yang hanya terdiri dari *uṣūl al-khamsah*. Pertama, *maqāṣid zāhir: min khārij al-nuṣūṣ* (secara eksplisit) yaitu kewahyuan kitab suci al-Qur’an (*hiḏ al-dīn*), menghargai disabilitas dan minoritas (*hiḏ al-nafs*), tidak memusuhi non-muslim (*hiḏ al-nafs*), nahi munkar dengan santun (*hiḏ ‘aql*). Kedua, *maqāṣid bāṭin: min dākhil al-nuṣūṣ*, (secara implisit) yang diperoleh melalui *tadabbur* dan *balāghah badī’ tauriyah* yang didasari atas *taḥqīq al-maṣāliḥ wa dar’u al-mafāṣid* yaitu semangat memperdalam ilmu agama yang mencerminkan nilai *al-ḥurriyyah ma’a al-mas’ūliyyah* tidak bersikap diskriminatif yang mencerminkan nilai *al-‘adalah* dan *al-musawah* membangun *ukhwah insāniyyah* yang mencerminkan nilai *al-waṣaṭiyyah*, dan beragama secara harmonis yang menunjukkan nilai *al-insaniyyah*.

Kata Kunci: Tafsir *Maqāṣidi*, Kisah al-Qur’an, QS. ‘Abasa [80]: 1-10, *New Fundamental Value of Maqāṣid*.

HALAMAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Althaf Husein Muzakky
NIM : 18205010098
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis
Alamat Rumah : Kutuk 01/01, Undaan, Kudus.
Alamat di Yogyakarta : PP. Al-Munawwir Komplek Nurussalam Krapyak,
Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55188.
Telp/ Hp : 081280005142
Judul : Studi Kisah Nabi Muhammad Bermuka Masam
Terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktūm Dalam QS.
'Abasa [80]: 1-10 Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Oleh sebab itu, jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya sebagai penulis yang bertanda tangan siap bertanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Oktober 2020

Saya yang menyatakan



(Althaf Husein Muzakky)
NIM. 18205010098

Dosen : Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Althaf Husein Muzakky

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis saudara:

Nama : Althaf Husein Muzakky

NIM : 18205010098

Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Judul Skripsi : Studi Kisah Nabi Muhammad Bermuka Masam Terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktūm Dalam Qs. 'Abasa [80]: 1-10 Perspektif Tafsir *Maqāṣidi*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Agama dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar tesis/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2020

Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1571/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : STUDI KISAH NABI MUHAMMAD BERMUKA MASAM TERHADAP SAHABAT IBNU UMMI MAKTUM DALAM QS. 'ABASA (80) : 1-10 PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALTHAF HUSEIN MUZAKKY, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010098
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5fdb1e36d71f6



Penguji I

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fd47cc1230da



Penguji II

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5fd6d79ab994f



Yogyakarta, 04 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fdd4a53202ae

MOTO

عَلَيْكُمْ بِالْحَرَكَةِ وَاللَّهُ يُعْطِي الْبَرَكَاتِ

*Tetaplah kamu sekalian bergerak (berusaha), biarlah Allah yang
memberikan berkah.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai saksi kelak perkenankalah tugas akhir ini didedikasikan kepada:

Bapak-Ibuk

Keluarga Besar Masjid Jami' Dārul Muttaqin Kutuk, Undaan, Kudus,

Keluarga Besar Madrasah dan PP. TBS Kudus,

PP. Al-Munawwir Krapyak dan PP. Yayasan Ali Maksum Yogyakarta

dan Kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الكريم الستار العزيز الغفار الواحد القهار والصلاة والسلام على سيد المصطفينا حبيبنا المختار وعلي
اله وصحبه الذي خير الأثر والأسرار. أشهد ان لا اله الا الله وأشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل على سيدنا
محمد وعلي اله وصحبه وبارك وسلم اجمعين.

Berkat rahmat dan kuasa-Nya, dan berkah shalawat kepada kanjeng Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم akhirnya penelitian dan penulisan tesis yang berjudul: Studi Kisah Nabi Muhammad Bermuka Masam Terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktūm Dalam Qs. ‘Abasa [80]: 1-10 Perspektif Tafsir *Maqāṣidi* Semoga karya ini dapat bermanfaat. Di lain sisi, kritik dan saran terhadap karya ini sangat diharapkan.

Sangat naif jika penelitian ini dapat diselesaikan seorang diri, tentu banyak uluran tali kasih sayang, do’a, dukungan, semangat, motivasi, dari berbagai pihak. Oleh karena itu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan pertolongan dan petunjuk lewat orang-orang tersebut, maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.Ag. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Kepada Dewan Penguji Bapak Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. , Bapak Phil. KH. Sahiron P.hd, Bapak DR. KH. Shofiyullah Muzammil M.Ag. terima kasih telah menguji mental dan tugas akhir saya, berkat masukan dari beliau tugas akhir saya kini telah terselesaikan, alhamdulillah.

4. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku guru saya yang luar biasa dalam menulis tesis saya, teriring doa dan ucapan terima kasih yang mendalam atas dedikasi dan sumbangsih abapak dalam *mengejawentah* saya menjadi lebih baik, semoga kesehatan keselamatan keberkahan selalu diberikan Allah kepada Bapak sekeluarga, muridmu selalu mendoakanmu.
5. Dr. H. Zuhri, M.Ag bapak pembimbing akademik saya, berkat *gemblengan* yang dilakukan bapak akhirnya proposal saya dapat diterima.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu penulis ta'dzimi. Terima Kasih Kepada Prof. Dr. Amin Abdullah, Ph.D, Prof. Dr. Fauzan Naif, Prof. Dr. Muhammad Chirzin, Almarhum Prof. Dr. Suryadi atas nasehat dan pengarahannya, Prof. Dr. Phil. Al-Makin atas kuliah studi agama-agama, Prof. Dr. Al-Fatih Suryadilaga dengan *guyonannya* yang khas namun tetap berkelas, Prof. Dr. Abdul Mustaqim atas barokah doa dan bimbingannya, Terima kasih untuk Dr. H. Fakhruddin Faiz atas kuliah filsafatnya, Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani atas materi Pendekatan Studi Islam ibu adalah yang terbaik. Bapak asuh saya Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A, atas pengajaran cara menulis yang baik dan benar., Ibu Dr. Adib Sofia S.S. M. Hum atas pengenalan Saussure, Pierce, Rolan Barthes, Julia Kristeva. Terima kasih juga untuk ibu bangsa Lien Iffah Naf'atul Fina, M. A. Yang mengajari cara membaca, Ibu kantin yang selalu ramah, ibu fotocopy yang selalu melayani tiada henti, bapak Cleaning Servis yang selalu bernyanyi, serta seluruh pihak yang telah memberikan ilmu kepada penulis. Terima kasih guru.

7. Untuk Bapakku H. Malik, ibuku Hj. Siti Yuliyah. Semoga senantiasa sehat selalu, anakmu menyayangimu dan akhirnya setelah lama tidak bersama, kini saatnya saya balik pulang ke kampung halaman tercinta guyon di meja makan bersama, menikmati obrolan singkat yang sederhana dan mempesona, tanpa ridlo dan doa yang selalu tercurah disepertiga malam, dukungan moral maupun material rasanya mustahil tesis ini dapat terselesaikan, peluk jauh salam sayang.
8. Keluarga besar, seperjuangan teman-teman IAT 2015 yang memberi banyak masukan, wacana, diskusi, kritik, tawa, dan bahkan persahabatan terhadap penulis. Kepada teman rexonada sedia setiap saat, Munif, bapak Lukman al-Ngopi, Ziya al-Hentai, Billy, bang Faishol al-Alimi, Suheri, Suhu Syafiq selamat atas pernikahannya semoga semakin berkah, Bu Nyai Lia fadhliyah, Haris al-Wangi, Mukhlis al-Stylish, dan seluruh teman-teman yang lain, kalian luar biasa.
9. Untuk Keluarga Sahabat PMII Rayon Pembebeasan khususnya Korp Pusaka Perlawanan 2015.
10. Anak buahku Kelompok KKN 96 kelompok 293 dusun Bakalan, desa Banyuadem, Kec. Srumbung, Kab. Magelang.
11. Kepada teman-teman Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Pondok Pesantren Ali Maksum.
12. Kepada Teman Pascasarjana saya, Fahrudin yang selalu sedia berbagi informasi, Barokah yang sudah mengajari saya olshop makasih pisang kopi klotoknya wkwk, Mbak Maula dan Syahrida yang ulala dan suka India makasih jajannya hehe, terima kasih untuk Atiqoh semoga semakin

kokoh, Faisal jangan panikan cepat pulang sukses selalu di Jambi, terima kasih Mbak Faizah, makasih Siregar, makasih juga mbak ninik, mas Syafik, Jauhra, dan seluruh kolega di Pascasarjana.

13. Terima kasih kepada Abah Uzi, Pak Hilmy, Pak Zaky, Pak Afif, Pak Nilzam telah memperkenalkan saya menjadi murid dan ngangsu kaweruh di Yayasan Pondok pesantren Ali Maksum, terima kasih juga teman saya Arul, Mas Ishom, Mas Daim, Mbak Mira, Mas Faruq, Gus Zaka, Mas Reza, Mas Husen, Ning Yasmeeen, Ning Viana, Lytto, Mbak Riska, tidak lupa seluruh muridku, salam hangat doaku menyertaimu.

Juga segenap siapa saja yang tidak sempat disebutkan, semoga keberkahan dan kebahagiaan selalu tercurah dari Allah dengan balasan yang lebih baik. Semoga tulisan ini memiliki nilai kemanfaatan.

Yogyakarta, 27 Oktober 2020

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KATIJAGA
YOGYAKARTA
Alhaf Husein Muzakky
NIM: 18205010098

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi dari ejaan Arab ke dalam bahasa Latin merujuk pada ketentuan yang diputuskan dalam Surat Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 yang merupakan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak disimbolkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā''	ṡ	es (titik berada di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā''	ḥ	ha (disertai titik dibawah)
خ	Khā''	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (disertai titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (disertai titik dibawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (disertai titik dibawah)
ط	Ṭā''	ṭ	te (disertai titik dibawah)
ظ	Zā''	ẓ	zet (disertai titik dibawah)

ع	'Ayn	'...'	Disertai koma di atas
غ	Gayn	Gh	Ghe
ف	Fā''	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā''	H	Ha
ء	Hamzah	'...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syiddah ditulis rangkap

مُتَعَمِّدًا	Ditulis	<i>Muta'ammidan</i>
عُزًّا	Ditulis	<i>'Uzaa</i>

C. Ta'marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

مَكَّةَ	Ditulis	<i>Makkah</i>
صَدَقَّةَ	Ditulis	<i>Sadaqah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

مُعْجَزَاتِ الرَّسُولِ	Ditulis	<i>Mu'jizāt al-Rasūl</i>
------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah, kasrah, dammah* ditulis h

صَلَاةُ الْعِشَاءِ	Ditulis	<i>ṣalāh al-Isyā'</i>
--------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

<i>Fathah+alif</i>	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Ā :jāhiliyah</i>
<i>Fathah+ya' mati</i>	تَنْسَى	Ditulis	<i>Ā :Tansā</i>

<i>Kasrah+ ya' mati</i>	كَرِيم	Ditulis	<i>Ī :Karīm</i>
<i>Ḍammah+wawu mati</i>	فُرُوض	Ditulis	<i>Ū :Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

<i>Fathah ya mati</i>	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai: "Bainakum"</i>
<i>Fathah wawu mati</i>	قَوْل	Ditulis	<i>Au: "Qaul"</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْبِنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomarriyyah* ditulis dengan menggunakan "I"

الكَرِيم	Ditulis	<i>Al-Karīm</i>
الْإِجْمَاع	Ditulis	<i>Al-Ijmā'</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Bahasa Arab yang umum atau lazim dalam terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadist, salat, zakat dan mazhab.
- Penulisan judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- Penulisan nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muhammad, Ahmad, Syakur, Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian.....	21
1. Mengidentifikasi Jenis Penelitian	21
2. Mencari Sumber Data	22
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Pendekatan Penelitian	23
5. Teknik Analisis.....	24
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II DISKURSUS TAFSIR *MAQĀSIDĪ* DAN KISAH AL-QUR'AN

A. Sejarah dan Definisi Tafsir <i>Maqāsidī</i>	28
--	----

B. Studi dan Paradigma Kisah al-Qur'an Menurut Ulama	51
1. Mengetahui Kisah al-Qur'an	51
2. Klasifikasi Studi Kisah al-Qur'an	53
a. Kelompok Teologi	54
b. Kelompok Sejarawan	58
c. Kelompok Sastrawan	60
3. Kesadaran Nilai Pendidikan dalam Kisah al-Qur'an	62
C. Konsep Kema 'šūman Nabi dan Ayat 'Itāb	66
D. Tafsir <i>Maqāšidī</i> dan Pengembangan Studi Ayat Kisah	74

BAB III PEMBACAAN DAN PEMAKNAN AYAT KISAH

A. Kondisi Historis dan Genealogis Kisah Al-Qur'an.....	77
B. Konstruksi bahasa dalam Kisah al-Qur'an.....	92
C. Konklusi <i>New Fundamental Value of Maqāšid</i>	106

BAB IV MAQĀŠID DI BALIK KISAH QS. 'ABASA [80]: 1-10

A. Klasifikasi <i>Maqāšid</i> Ayat Kisah	113
1. <i>Maqāšid Zāhir: min dākhil al-nuṣūṣ</i>	114
2. <i>Maqāšid Bātin: min khārij al-nuṣūṣ</i>	116
B. <i>Maqāšid Zāhir</i> di Balik QS. 'Abasa [80]: 1-10	118
1. <i>Hifz al-Dīn</i> : Kewahyuan Kitab Suci al-Qur'an.....	118
2. <i>Hifz al-Nafs wa al-'Aql</i> : Menghargai Disabilitas dan Minoritas.....	120
3. <i>Hifz al-Nafs</i> : Tidak memusuhi Non-Muslim	122
4. <i>Hifz 'Aql</i> : Mencegah Kemunggaran dengan Cara yang Baik	124
C. <i>Maqāšid Bātin</i> di Balik QS. 'Abasa [80]: 1-1.....	125
1. Nilai <i>al-Ḥurriyyah ma'a al-Mas'ūliyyah</i> : Semangat Memperdalam Ilmu Agama.....	125
2. Nilai <i>al-'Adalah</i> dan Nilai <i>al-Musawah</i> : Tidak Bersikap Diskriminatif....	126
3. Nilai <i>al-Waṣṭiyyah</i> : Membangun Ukhwah Basyariyyah	127
4. Nilai <i>al-Insyaniyyah</i> : Beragama Secara Harmonis.....	129

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan131
B. Saran dan Rekomendasi135

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi kisah al-Qur'an perlu dikaji secara mendalam sebab dinilai masih menimbulkan sejumlah pertanyaan. Para mufasir klasik sesungguhnya telah berjasa mengkaji studi kisah dengan lebih baik, namun perlu adanya kajian yang komprehensif mengingat kajian yang telah dilakukan masih bersifat liner terkait studi *tārīkhi* dan *lughāwi*, belum lagi studi ayat kisah hampir selalu menjawab seputar pertanyaan sikap ulama terhadap ayat kisah al-Qur'an apakah bersifat empiris, atau bersifat simbolis sebagai perumpamaan dalam narasi penyampaian agama¹. Padahal di dalam ayat kisah terdapat dimensi tuntunan dalam menjawab segala persoalan manusia yang disebut *maqāṣid al-Qur'an*.

Para sarjana modern banyak yang mengembangkan metode panfsiran ayat hukum dibanding metode peafsiran ayat kisah. Dapat dilihat seperti murid Fazlur Rahman² yakni Abdullah Saeed dengan kontekstualisasi³, Muhammad Syahrur dengan teori *ḥudūd*⁴. Para tokoh tersebut lebih condong mengembangkan ayat bernuansa *etico-legal* (ayat yang memiliki muatan hukum) dibanding dengan ayat kisah, Padahal jumlah ayat yang memiliki muatan hukum berjumlah lebih sedikit

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 326.

² Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), h.77

³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 25.

⁴ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'āṣirah*, (Damaskus: al-Ahab li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-tawzi, 1990). H. 17.

jika dibanding dengan ayat kisah⁵. Sehingga untuk melengkapi hal tersebut metodologi studi ayat kisah diperlukan sebagai hal yang melengkapi serta menutup kekurangan khazanah penafsiran

Para ulama studi ayat kisah masih bersifat deskriptif dan belum kritis apalagi filosofis. Sejumlah tokoh yang menggagas metodologi studi ayat kisah masih berhenti dalam ranah deskriptif adalah Ahmad Abū Sa'd⁶, 'Abd al-Karīm Khāṭib⁷, Muḥammad Ahmad Khalafallah⁸, Muhammad 'Ābid al-Jābirī⁹, Sayyid Quṭb¹⁰, Syārif Mazārī¹¹ dan masih banyak lagi. Para tokoh tersebut juga tidak sedikit yang menjawab ungkapan Abraham Geiger yang berpendapat bahwa kisah al-Qur'an dianggap sebagai duplikat dari tradisi Yahudi sebab dalam cerita al-Qur'an banyak ditemukan istilah yang sama dengan tradisi Yahudi¹². Sedangkan sisi tujuan al-Qur'an dalam ayat kisah belum dibahas secara luas.

Studi ayat kisah menurut M. Quraish Shihab setidaknya diorientasikan kepada tiga hal¹³. Pertama, konsep deskripsi studi eksistensi ayat kisah secara teologis. Kedua, struktur ayat kisah. Ketiga, hikmah dibalik kisah itu sendiri. Dari sini

⁵ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 22.

⁶ Ahmad Abū Sa'd, *Fann al-Qiṣṣah* (Beirut: Manṣūrāt Dār al-Syarq al-Jadīd, 1959), h. 7.

⁷ Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī Manṭūqih wa Maḥmūmih* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1975), h. 15.

⁸ Muḥammad Ahmad Khalafallah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣrīyah, 1951), h. 98-112.

⁹ 'Ābid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabīyah, 2006), Juz. 1, h. 19.

¹⁰ Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), h. 120.

¹¹ Syārif Mazārī, *Mustawayāt al-Sard al-I'jāzā fī al-Qiṣṣah al-Qur'ānīyah* (Damaskus: Manṣūrāt Ittihād al-Kuttāb al-'Arab, 2000), h. 45.

¹² Lenni Lestari, "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'ānTMan Telaah Metodologi Atas Buku Judaism and Islam," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2014), h. 41-60.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 320.

maka terlihat bahwa kebanyakan para ulama terdahulu belum banyak yang berfokus mengupas aspek *maqāṣid* dalam al-Qur'an, sehingga penggunaan metode tafsir *maqāṣidī* atas ayat kisah dinilai menjadi salah satu upaya untuk melihat tujuan dan nilai-nilai kebenaran yang disampaikan dalam kisah al-Qur'an¹⁴.

Sedikitnya terdapat tiga faktor tafsir *maqāṣidī* dipilih sebagai metode studi ayat kisah dibanding dengan metode maupun hermeneutika. Pertama, tafsir *maqāṣidī* lahir dalam khazanah keilmuan Islam yaitu ilmu ushul fiqh yang belakangan ini menjadi *'ilm mustaqill* (ilmu mandiri). Kedua, tafsir *maqāṣidī* memiliki cakupan metodologi dan analisis yang lebih canggih jika dibandingkan dalam pemaknaan mulai dari makna *qarīb* dan *ba'īd*, *aṣl* dan *furū'*, *wasilah* dan *ghāyah*, *kulli* dan *juz'i* yang tidak dimiliki metode hermeneutika. Ketiga, tafsir *maqāṣidī* disebut sebagai filsafatnya tafsir (*falsafah al-tafsīr*) sehingga bersifat kritis. Keempat, walau hermeneutika sudah banyak diterima namun istilah tafsir lebih hangat disambut masyarakat muslim dari berbagai lini dan golongan¹⁵.

Tafsir *maqāṣidī* perkembangan dan pergeseran yang cukup signifikan apabila digunakan untuk mengkaji ayat kisah. Awal mula tafsir *maqāṣidī* digunakan untuk menafsirkan ayat hukum saja sebagaimana dicetuskan oleh para ulama, namun *statement* tafsir *maqāṣidī* kemudian dapat digunakan untuk mengkaji ayat kisah

¹⁴ QS. Alī Imrān [3]: 62.

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāṣidi* Sebagai Basis Moderasi Islam", *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019. h. 16-18.

sebagaimana dikemukakan oleh Abd al-Karīm al-Khaṭīb dalam karyanya yang berjudul *Qaṣaṣ al-qur'ānī fī maṭūqih wa maṣhūmih*¹⁶.

Ayat kisah bertujuan membangun nuansa sosial yang baik. Abd al-Karīm al-Khaṭīb mengemukakan bahwa *amma maqāṣidu al-Qaṣaṣi al-Qur'āniyy wa ghayātihi fahiya al-da'wah ila al-ḥaq, wa al-hidāyah ila mawāqī' al-khairi, wa iqāmah wajh al-insaniyy 'ala masālik al-ḥaqqi wa al-khairi, wa mailu biha 'an masāribi al-dalāli wa al-bawāri*. (adapun maksud dari kisah-kisah al-Qur'an merupakan tujuannya yaitu mengungkap dakwah yang benar, petunjuk terhadap tempat kelak di akhirat, mendirikan nilai kemanusiaan yang berada pada jalur kebenaran dan kebaikan, dan berpaling atas jurang kesesatan dan kebinasaan)¹⁷.

Kritik Abd al-Karīm al-Khaṭīb tersebut kemudian dijadikan landasan bahwa bahkan ayat kisah sekalipun, sesungguhnya dapat digunakan sebagai *ḥujjah istinbāt al-aḥkām*. *Maqāṣid* dan *ḥujjah istinbāt al-aḥkām* tidak hanya terdapat dalam ayat-ayat hukum saja, tapi juga dapat ditemukan dalam ayat kisah¹⁸. Salah satu argumetasi penafsiran QS. 'Abasa [80]: 1-10 masih terbilang deskriptif dapat dilihat dalam karya mufassir *maqāṣid* modern Tāhir Ibn 'Āsyūr menyebutkan bahwa QS. 'Abasa [80]: 1-10 memiliki setidaknya dua *'ibrah*¹⁹. Pertama adalah adanya teguran terhadap Nabi untuk tidak membedakan dakwah agama antara kaum proletar (*dlu'afā'*, kaum lemah) dengan kaum borjuis (*aghniyā'*, kaum elit). Kedua, bahwa salah satu hal yang dapat dipetik dalam kisah dalam QS. 'Abasa

¹⁶ 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Qaṣaṣ al-qur'ānī fī maṭūqih wa maṣhūmih* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1998), h. 13.

¹⁷ 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī maṭūqih wa maṣhūmih*, h. 39.

¹⁸ 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī maṭūqih wa maṣhūmih*, h. 41.

¹⁹ 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Qaṣaṣ al-Qur'ānī fī maṭūqih wa maṣhūmih*, h. 119.

selain *i'tibār* (pertimbangan) tentu adalah *taẓkīr* (peringat) bahwa derajat keimanan bukan berasal dari fisik melainkan dari ketaqwaan dan adab²⁰.

Waṣṣī 'Āsyūr mengemukakan bahwa tafsir *maqāṣidī* secara *manhaj* dapat digunakan untuk menafsirkan seluruh ayat termasuk ayat kisah. Tafsir *maqāṣidī* dapat menggali *illat* dalam ayat kisah, seperti halnya dalam ayat hukum sehingga dapat digunakan sebagai *hujjah istinbāt al-aḥkām* tentang kapitalisme agama, dan diskriminasi terhadap disabilitas yang dilarang oleh ajaran al-Qur'an, Hadis²¹, maupun *qaul* ulama yang sesuai dengan dengan kandungan ayat yang disampaikan dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10.

QS. 'Abasa [80]: 1-10 dipilih sebagai objek kajian sebab oleh para mufassir kurang komprehensif dan masih menyisakan probem fundamentalis. Pertama, studi terhadap QS. 'Abasa [80]: 1-10 oleh kebanyakan para mufassir klasik membahas *asbāb al-nuzūl* ayat satu sampai sepuluh untuk menunjukkan perilaku Nabi yang dikritik Allah melalui al-Qur'an. Dalam penafsiran QS. 'Abasa [80]: 1-10 para mufassir klasik bersikap deskriptif menceritakan narasi kisah. Dapat dilihat seperti tokoh Muqātil Ibn Sulaymān²², Imam al-Ṭabari²³, Imam Ibn Kaṣīr²⁴, Imam al-Zamakhshari²⁵ beliau menyebutkan bahwa dalam ayat ini

²⁰ Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa Tanwīr li ma'rif al-Tafsīr*, (Beirut, Dār muassash al-Tārikhi: 2000), j. 30, h. 89.

²¹ Waṣṣī 'Āsyūr Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, (Jakarta: Qaf Media, 2019). H. 28.

²² Muqātil Ibn Sulaymān, *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaymān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2003), j. 3, h. 451.

²³ Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd al-Ṭabari, *Jāmi' al-bayān fi ta'wīl al-Qur'an*, (Beirut: muassasah al-risālah, 2000), j. 24, h. 217.

²⁴ Abu al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'azīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'alamiyyah, 1998), j. 8, h. 319.

²⁵ Al-'allāmah Jārullah Abū al-Qāsim maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kassayf 'an Haqāiq Ghawamiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kitab al-'alamiyyah, 1990), j. 4, h. 700 .

terdapat kisah Nabi Muhammad bermuka masam dan mengabaikan Sahabat Ibnu Ummi Maktūm dan lebih memilih berdakwah dengan pembesar Quraisy sebagaimana termuat dalam hadis dalam riwayat Sunan al-Tirmizi²⁶. Hal ini tentu mengurangi kajian nalar historis sehingga bersifat tekstualis, mengingat adanya aspek kontekstualitas yang kurang tersentuh, dengan demikian hadirnya studi tafsir QS. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan *tafsir maqāṣidī* bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Pembahasan tentang QS. ‘Abasa [80]: 1-10 terbagi atas tiga bagian. Pertama, pembahasan studi QS. ‘Abasa [80]: 1-10 yang dikaitkan dengan pengajaran guru dan murid atau dapat dibilang QS. ‘Abasa [80]: 1-10 dalam lingkup tafsir *tarbawi* (pendidikan). Kedua, studi QS. ‘Abasa [80]: 1-10 yang dibahas dengan studi komparasi kitab tafsir QS. ‘Abasa antara penafsiran antara paham Ahlussunnah

²⁶ Abū Muhammad ‘Īsa Ibn Sūrah al-Tirmizī, Sunan al-Tirmizī, (Beirut: Dār Fikr, 1994), j. 9, h. 202.

حدثنا سعيد بن يحيى بن سعيد الأموي (قال): حدثني أبي ، قال: هذا ما عرضنا على هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: «أنزل {عَبَسَ وَتَوَلَّى} في ابن أم مكتوم الأعمى أتى رسول الله فجعل يقول يا رسول الله أرشدني. وعند رسول الله رجل من عظماء المشركين فجعل رسول الله يعرض عنه ويقبل على الآخر ويقول: أتري بما أقول بأساً؟ فيقول لا، ففي هذا أنزل»

قال أبو عيسى: هذا حديث حسن غريب. وروى بعضهم هذا الحديث عن هشام بن عروة عن أبيه قال: أنزل {عَبَسَ وَتَوَلَّى} في ابن أم مكتوم ولم يذكر فيه عن عائشة.

Telah menceritakan kepada kami Sa’id Ibn Yahya Ibn Sa’id al-Amūri berkata telah menceritakan kepadaku ayahku, berkata ini yang kami sampaikan atas Hisyām Ibn ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āisyah berkata, “diturunkannya ‘Abasa wa tawalla bertepatan Ibn Ummi Maktūm adalah pria tunanetra (buta). beliau tiba kepada Rasulullah maka berkata kepada Rasulullah “wahai Rasulullah ajari saya”, (kebetulan saat itu) dihadapan Nabi sedang menjamu sebagian dari pembesar kaum musyrikin maka Rasulullah berpaling (menghiraukan) dari Ibnu Maktūm dan memusatkan (lebih memilih menghadap) atas hal lain. Dan berkatalah sahabat Ibnu Ummi Maktūm kepada Nabi: “adakah yang salah dengan ucapanku?” Nabi Menjawab, “tidak”, berkaitan dengan ini maka diturunkan ayat tersebut.

Abu ‘Īsa berkata bahwa Hadis adalah ḥasan Gharīb, dan telah meriwayatkan sebagian para muhaddisin dari jalur Hisyām Ibn ‘Urwah dari ayahnya berkata, diturunkannya ‘Abasa wa tawalla berkenaan Ibn Ummi Maktūm namun tidak menyebut didalamnya perawi dari Sahabat ‘Āisyah.

dengan tokoh Ibn Kašīr dalam tafsir al-Qur'an al-‘Azīm dan paham Syi’ah yang diwakili oleh Imam Tabataba’ī dengan kitab Tafsir al-Mizān²⁷. Ketiga, belum adanya pembahasan relaso QS. ‘Abasa dengan teori kemakšuman Nabi Muhammad dan juga ayat ‘*itab*.

Dari pemetaan yang telah ada, para peneliti belum membahas tentang hikmah, pesan, signifikansi, *maghzā* atau *maqāšid* yang terkandung dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 sehingga kajian tersebut menjadi pokok kajian kajian yang diulas oleh penulis. Selain itu kajian yang telah ada hanya membahas pada ranah kajian tekstualis seperti sastra dan bahasa, disisi lain studi QS. ‘Abasa [80]: 1-10 diminati sebagai kajian historis dan ideologis. Berangkat dari hal tersebut maka terdapat satu celah kajian yang urgen mengenai tafsir kontekstual yang bersifat progresif dalam menjawab isu-isu sosial di era millennial yaitu studi QS. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan perspektif tafsir *maqāšidī*.

Tujuan dari penulisan QS. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan tafsir *maqāšidī* adalah berfokus menjawab tiga problem akademik. Pertama, Bagaimana penafsiran kisah Nabi Muhammad dan Sahabat Ibnu Umī Maktūm dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan metode *tafsir maqāšidī*. Kedua, Bagaimana relasi kisah Nabi Muhammad dan Sahabat Ibnu Umī Maktūm dengan teori kema’shuman Nabi dan ayat ‘*itab*. Ketiga, mengapa tafsir *maqāšid* penting dibahas sebagai metodologi ayat kisah dalam membaca QS. ‘Abasa [80]: 1-10.

²⁷ Bahaluddin Siregar, “Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. ‘Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsīr dan Tafsir Tabātaba’ī)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah 2019.

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat tiga asumsi yang dibangun oleh penulis. Pertama, kesadaran mengenai ayat kisah memiliki narasi ajaran yang renyah dan mudah diterima termasuk hikmah dibalik kisah Nabi Muhammad yang bermuka masam terhadap sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 yang sering ditafsirkan bi *al-ma’sūr* dengan Hadis penjelasan hadis *asbāb al-nuzūl* sekilas. Kedua, membuktikan bahwa ayat kisah dapat dikembangkan dengan tafsir *maqāṣidī*. Ketiga, adanya kekurangan interpretasi QS. ‘Abasa [80]: 1-10, sehingga perlu dikembangkan dan diungkap tentang kandungan *‘ibrah* dan *maqāṣid* yang ada dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10, kemudian memperlihatkan salah satu penafsiran ayat kisah yang proposional di masa sekarang yang belum disebutkan dalam penafsiran klasik dan pertengahan sebagai khazanah penafsiran al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Dengan pemaparan yang disebutkan di atas, berikut beberapa rumusan problem yang telah disusun penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Muhammad dan Sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan metode *tafsir maqāṣidī*?
2. Bagaimana relasi kisah Nabi Muhammad dan Sahabat Ibnu Ummi Maktūm dengan teori *kema’šūman* Nabi dan ayat *‘itab*?
3. Mengapa *maqāṣid* yang terkandung dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 penting untuk dibahas?

C. Tujuan dan Kegunaan Riset

Berkaca dari rumusan problem yang telah disampaikan oleh penulis, tujuan dari riset ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metodologi tafsir *maqāṣidi* yang tidak hanya dapat diterapkan dalam ayat dianggap *muhkamāt* namun juga ayat kisah yang dianggap *mutasyābihāt*.
2. Menjelaskan bahwa relasi kisah Nabi Muhammad dan Sahabat Ibnu Umri Maktūm perspektif tafsir *maqāṣidi* dapat menegaskan teori kema'ṣūman Nabi.
3. Mengukuhkan ayat 'iṭab dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 merupakan bagian dari ijtihad seorang rasul sehingga tidak semata-merta menghilangkan sikap Nabi yang *rahmatan lil ālamīn*.
4. Melengkapi penelitian terdahulu atas kisah al-Qur'an dari tingkatan *ma'nā* tanpa melanjutkan kepada dimensi *maghzā* atau *maqāṣid al-Qur'an* sehingga terlihat relasinya dengan penjelasan kema'ṣuman Nabi dan ayat 'iṭab.
5. Mengembangkan ayat kisah sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam hukum dan syariat sebagaimana fungsi al-Qur'an yang *ṣāliḥ likulli zamān wa makān*.

Adapun kegunaann atau manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari segi teoritik diharap mampu memberikan inspirasi dan angin segar kepada para akademisi dan peneliti studi al-Qur'an dan tafsir untuk lebih

'*melek*' membaca al-Qur'an bahwa ayat kisah bukan dipandang sebagai kisah masa lampau, melainkan dapat menjadi pertimbangan dan pelajaran di masa kelak termasuk dalam menyusun sebuah keputusan agama.

2. Dari segi akademis dapat memperkaya wawasan studi al-Qur'an di ruang lingkup masa modern yang tetap mempertahankan tradisi *turas* walau di era millennial an digital dengan membaca karya kitab ulama' klasik sebagai pertimbangan khazanah penafsiran dan keilmuan al-Qur'an.
3. Dari segi praksis, merupakan tanggung jawab lahir batin secara penuh untuk menempuh predikat magister pada program studi Qur'an & Hadis.

D. Kajian Literatur Pustaka

Dalam sebuah riset yang dilakukan diperlukan penelusuran sumber terkait topik pembahasan. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak berputar pada riset yang telah ada. Di sisi lain telaah pustaka sangat diperlukan untuk mengetahui posisi penelitian sebagai unsur kebaruan, terlepas dari menguatkan penelitian yang telah ada, memberikan tambahan uraian, atau bahkan mengkritik dengan memberikan gagasan yang membangun. Tentunya terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan terkait studi ayat kisah yang terbagi menjadi tiga. Pertama, studi tentang ayat kisah secara deskriptif. Kedua, studi penafsiran Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 dengan analisis. Ketiga, studi tafsir *maqāsidi* implementatif namun minim, adapun ketiga kajian pustaka yang pemaparannya adalah sebagai berikut:

1. Kajian Pustaka Ayat Kisah

Kajian pustaka tentang ayat kisah setidaknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu dikaji sebagai hakekat, kedua dikaji sebagai edukasi, ketiga, ayat kisah dikaji dengan semiotika. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, Ayat kisah memiliki informasi dan ajaran yang sangat banyak dalam urusan kehidupan dan agama Islam secara *kāffah* dan proposional. Artikel dari Abdul Mustaqim²⁸ dalam tulisannya disebutkan bahwa dalam studi ayat kisah sesuatu yang seringkali ditinggalkan adalah kesimpulan dan pelajaran bagi manusia, menurut Mustaqim dalam kisah al-Qur'an setidaknya terdapat berbagai nilai yang diantara adalah nilai moral, nilai seksual, nilai spiritual, nilai pendidikan, nilai tauhid, nilai intelektual, dan juga nilai demokrasi. Dalam hal ini Abdul Mustaqim menggagas peran manusia dalam kisah al-Qur'an selalu mendapatkan dua fungsi yaitu *'abd lah* (manusia yang menghamba kepada Allah swt.) dan *khalīfah fi al-ard* (wakil tuhan yang bertanggung jawab memakmurkan bumi). Penjelasan yang dilakukan Mustaqim masih sangat umum sehingga perlu adanya eksplorasi lebih jauh tentang dua peran *khalīfah* dalam kisah al-Qur'an tersebut.

Kedua, kisah al-Qur'an sangat erat merupakan metode edukasi/pengajaran dan pendidikan. Dapat dilihat pada artikel tulisan Novita Siswayanti²⁹ yang menjelaskan bahwa setiap kisah selalu memiliki hal filosofis yang dapat dipetik

²⁸ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna*, Vol. 15, No. 2, 2011, h. 265–290. .

²⁹ Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an", *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2010, h.69-83.

baik dari segi alur cerita, tokoh, dan karakteristik yang berubah, hal ini kemudian termuat di dalam kisah-kisah dalam Al-Qur'an sehingga dianggap sebagai salah satu cara mendidik yang solutif dan komprehensif dalam mentransformasi keilmuan dan memberikan pengarahan terhadap internalisasi pelajaran.

Pendapat tersebut kemudian didukung oleh Moch. Kalam Mollah dengan tulisannya tentang adanya dimensi pendidikan nilai edukatif yang terdapat dalam pembelajaran kisah al-Qur'an³⁰, gagasan ini kemudian memperkuat bahwa selama ini studi kisah banyak berhenti pada narasi cerita saja, tanpa mencoba mengupayakan kira-kira apa signifikansi yang ada dalam kisah tersebut, juga sekali lagi berusaha melengkapi apa yang dilakukan oleh Siswayanti bahwa di dalam kisah al-Qur'an tidak hanya terdapat dimesi edukatif melainkan terdapat norma dan syariat yang diberlakukan.

Ketiga, ayat kisah dikaji dengan semiotika. Artikel tentang kisah anbi Musa juga dibahas sebagai tindakan patologis dalam dunia semantis dan epistemologis³¹ menjelaskan bahwa kisah al-Qur'an membawa fungsi etis berupa visi spiritualis-eskatologis, hal ini kemudian membuktikan bahwa alur cerita narasi dalam kisah al-Qur'an menunjukkan bagian kemukjizatan naratif atau *al-i'jāz al-sardy*. Selanjutnya terdapat buku menuturkan tentang adanya keindahan sosial dalam

³⁰ Moch Kalam Mollah, "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2 (2015), h. 235-256.

³¹ Muhamad Agus Mushodiq, "Perilaku Patologis Pada Kisah Nabi Musa dan 'Abd dalam Alquran: Telaah Epistemologi al-Jâbirî dan Semiotika Peirce," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 1, (2018), h. 69

kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an melalui kajian linguistik modern³², bahwa apa yang terjadi dalam kisah al-Qur'an dapat dijadikan panutan dan tuntunan hidup, hal tersebut kemudian menginspirasi telaah al-Qur'an yang dimaknai secara simbolis sehingga unik untuk diteliti dari segi narasi, tokoh, dan alur cerita sebagai interpretasi kisah al-Qur'an dari segi sastra yang secara narasi memiliki keindahan³³.

Para ulama memandang studi semiotika memiliki banyak hal yang tidak cocok dengan kisah al-Qur'an ditelaah sebagai karya sastra, sehingga banyak kritik bahwa apa yang dilakukan oleh akademis adalah untuk aplikasi teoritis terhadap ilmu pengetahuan dan masih jauh jika disebut sebagai aplikasi praksis dalam merespon isu-isu kontemporer dan sosial kemasyarakatan.

2. Kajian Pustaka QS. 'Abasa [80]: 1-10.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kisah Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 telah banyak dibahas oleh para peneliti. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan tidak banyak merepresentasikan kegelisahan penulis mengenai ayat kisah yang ditafsirkan secara mendetail dan komprehensif, beberapa studi literatur penelitian yang telah dilakukan terbagi atas dua kajian:

³² Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras 2011), h. 163

³³ M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 11, No. 2 (2017), h. 334–361.

Pertama, studi komparasi kitab tafsir QS. ‘Abasa. Skripsi yang ditulis oleh Bahaluddin Siregar³⁴ yang membandingkan antara tafsir ‘Abasa dalam tatanan Sunni dan Syi’ah penelitian ini hanya mengupas bagian antara penafsiran antara paham Ahlussunnah dengan tokoh Ibn Kaṣīr dalam tafsir *al-Qur’an al-‘Azīm* dan paham Syi’ah yang diwakili oleh Imam Tabataba’ī dengan kitab Tafsir *al-Mizān*, Bahaluddin banyak berfokus kepada epistemologi dan metodologi yang digunakan, dan tidak menyentuh dari *maqṣūd*/ signifikansi dari kisah Nabi Muhammad dan sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. ‘Abasa. Sangat disayangkan bahwa penelitian yang dilakukan Bahaluddin masih tergolong minim dan terdapat banyak hal yang dilewatkan sehingga dapat diperbaiki seperti bagaimana respon paham Ahlussunnah dan Syi’ah dalam merespon kisah tersebut dalam kehidupannya dari masing-masing tokoh yang dikaji.

Kedua, kajian penafsiran nilai pendidikan dalam QS. ‘Abasa. Para peneliti banyak yang menafsirkan QS. ‘Abasa [80]: 1-10 sebagai ayat pendidikan, hal ini dapat ditelaah lewat skripsi dari Rohmawati Imah yang menulis skripsi yang membahas relasi pembelajaran guru dan murid melalui kisah ‘Abasa³⁵. Di sisi lain terdapat Sri Widayati yang berusaha meneliti QS. ‘Abasa [80]: 1-10 sebagai wawasan pendidikan dalam sorotan mufassir³⁶, hal ini memberikan sedikit gagasan bahwa QS. ‘Abasa [80]: 1-10 ditafsirkan dalam dimensi tafsir tarbawi

³⁴ Bahaluddin Siregar, “Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. ‘Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsīr dan Tafsir Tabātaba’ī)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah 2019.

³⁵ Rohmawati Imah, “Pola Interaksi Guru Dengan Murid dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Surat Abasa Ayat 1-10 Menurut Para Mufassir “ Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017 .

³⁶ Sri Widayati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Tarbiyan dan Keguruan, IAIN Salatiga, 2016.

saja, padahal ayat QS. ‘Abasa [80]: 1-10 turun di Makkah yang dakwah saja masih sangat susah. Oleh sebab itu untuk lebih tepat dalam memaknai kisah dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan memaparkan nilai-nilai lain selain aspek tarbawi.

3. Kajian Pustaka Tafsir *Maqāṣidī*

Studi literatur tafsir *maqāṣidī* telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Hal ini didasari atas metode tafsir *maqāṣidī* yang disebut sebagai tafsir modern bahkan kontemporer yang dilahirkan dalam khazanah keislaman khususnya dalam mengupayakan penafsiran yang berbasis kemaslahatan yang disesuaikan bagi kehidupan manusia saat ini (kontekstual). Sejauh pembacaan penulis studi tafsir *maqāṣidī* dibagi atas empat macam penelitian. Pertama, metodologi dan sejarah tafsir *maqāṣidī*. Kedua, pemikiran tafsir *maqāṣidī* oleh tokoh tertentu. Ketiga, aplikasi tafsir *maqāṣidī* dalam tema-tema tertentu. Keempat, kritik terhadap tafsir *maqāṣidī*.

Pertama, metodologi dan sejarah tafsir *maqāṣidī*. Dalam membahas tentang tafsir *maqāṣidī* rasanya akan kurang jika tidak mengutip guru besar dalam bidang tersebut, adalah Abdul Mustaqim yang disebut sebagai guru besar dalam bidang penafsiran yang menuliskan pidato pengukuhan guru besar terkait tafsir *maqāṣidī*³⁷, beliau mengupas pembahasan tafsir *maqāṣidī* mulai dari sejarah, hakekat, tujuan, teori dan metodologi, sampai kemudian pada aplikasi, karya

³⁷ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāṣidī* Sebagai Basis Moderasi Islam”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Abdul Mustaqim banyak dikutip sebab penulisan narasi yang menggigit menukik dan tajam sekaligus sebagai kritik terhadap maraknya penggunaan hermeneutika sebagai interpretasi yang terkadang menyimpang dalam penafsiran al-Qur'an.

Pada kesempatan yang sama terdapat artikel yang terkait tafsir *maqāṣidī* bahwa kemunculan metode tafsir tafsir *maqāṣidī* adalah kepanjangan dari *maqāṣid al-syari'ah* yang berusaha mengupayakan *maṣlahah*. Artikel tersebut seperti tulisan dari Musti Hasan yang membahas tujuan syariat dan hukum dalam studi al-Qur'an³⁸, M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir juga menulis artikel kaitannya dengan pengembangan pemahaman al-Qur'an dalam bingkai tujuan syariat³⁹ yang menegaskan bahwa tafsir *maqāṣidī* hadir sebagai solusi atas ayat selain *muḥkamāt*.

Kedua, pemikiran tafsir *maqāṣidī* oleh tokoh tertentu. Sebelum era kontemporer berlangsung, sebetulnya telah banyak mufassir dan pemikiri di masa lalu yang menggagas tafsir *maqāṣidī*, oleh sebab itu tidak sedikit dari para akademis yang berusaha mengupas tentang pemikiran tersebut sebagai solusi untuk menjawab problem yang kian bermunculan. Para peneliti tersebut mengupas pemikiran tafsir *maqāṣidī* al-Ghazali⁴⁰, pemikiran tafsir *maqāṣidī* Ibn 'Āsyūr⁴¹, pemikiran tafsir *maqāṣidī* Ṭaha Jabir al-'Alwani⁴², Kuntowijoyo⁴³, hal

³⁸ Hasan, "Tafsir *Maqāṣidī*.", h. 17.

³⁹ M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir *Maqāṣidī*: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis *Mashlahah*" dalam *Millah: Jurnal Studi Agama* Vol. 18, No. 2, 2019, h. 335-356.

⁴⁰ Abdul Mufid, "Maqasid Alquran Perspektif Muhammad Al-Ghazali" dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 118-132.

⁴¹ Muhammad Abdullah Shaleh, "Maqāṣid Al-Syari'a fi Sura Al-Nur: Dirasah fi Manhaj Al-Tafsir Al-Maqasid 'Inda 'Ibnu 'Asyur" dalam *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 91-110.

ini menunjukkan bahwa tafsir *maqāṣidī* disambut hangat dalam khazanah penafsiran kontekstual.

Ketiga, aplikasi tafsir *maqāṣidī* dalam tema-tema tertentu. Seringnya tafsir *maqāṣidī* digunakan sebagai penafsiran ayat *muḥkamāt* (*ethico-legal*) maka aplikasi tafsir *maqāṣidī* memiliki dimensi ayat-ayat hukum, berbagai penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Maula Sari menulis artikel yang tentang pandangan tujuan syariat al-Qur'an terhadap transplantasi anggota badan⁴⁴, selain itu Moh. Mauluddin juga telah menulis Thesis tentang perwarisan yang pembagian warisan secara *equal* antara laki-laki dan perempuan dalam studi penafsiran modern⁴⁵ hal ini dapat tergantung situasi kondisi sosial ekonomi yang ada antara bagian laki-laki dan perempuan sebab kondisi ayat tersebut dahulu di masa sekarang sudah barang tentu berbeda.

Artikel dari Suqiyah Musyafaah yang berjudul Tafsir *Maqāṣidī* dengan pendekatan gender terhadap ayat hukum-hukum Islam⁴⁶ juga turut meramaikan aplikasi tafsir *maqāṣidī* dalam menekan perceraian suami istri dengan kesadaran peran gender masing-masing agar tidak bias patriarki. Dari segala aplikasi yang ada semuanya adalah ayat *muḥkamāt* yang berkaitan erat dengan ayat hukum,

⁴² Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani" Vol. 7, No. 1, 2019, h. 1-20.

⁴³ Kusmana, "Paradigma Al-Qur'an: Model Analisis Tafsir *Maqāṣidī* Dalam Pemikiran Kuntowijoyo" dalam *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11, no. 2, 2015, h. 220-239.

⁴⁴ Maula Sari, "Transplantasi Organ Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al- *Maqāṣidī*" dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* , Vol. 22, No. 1, 2020, h. 61–72.

⁴⁵ Moh. Mauluddin "Tafsir ayat-ayat waris perspektif tafsir *Maqāṣidī* Ibn 'Ashur" Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁴⁶ Suqiyah Musyafaah, "Tafsir Maqāsid dengan Pendekatan Gender Terhadap Ayat-Ayat Hukum Keluarga" dalam *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law* Vol. 7, No. 2, 2017, h.1–31.

sedang ayat yang *mutasyābihat* seperti ayat kisah belum banyak ditelaah sehingga hal tersebut menjadi titik fokus kajian pembahasan penulis.

Keempat, kritik terhadap tafsir *maqāṣidī*. Tafsir *maqāṣidī* yang disebutkan sebagai jawaban atas problem hermeneutika dari tradisi Islam juga dikritik sebab juga memiliki kesamaan dalam segi metodologi. Teori fusion of horizons dari Gadamer disebut memiliki kontribusi penuh dalam membangun penafsiran Alquran termasuk juga tafsir *maqāṣidī*, hal ini sebagaimana ditulis oleh Rahmatullah dalam artikelnya yang membahas Interpretasi Gadamer kaitannya dalam studi al-Qur'an⁴⁷.

Dari *statement* yang telah disebutkan di atas, maka penting bahwa mengaitkan tafsir *maqāṣidī* dengan pemikiran Amin Abdullah dalam studi Islam⁴⁸ yakni integrasi dan interkoneksi dalam mengupayakan tafsir yang proposional sehingga tidak tekstual juga tidak liberal melainkan bersifat kontekstual dan rasional.

E. Kerangka Teori

Ketika melakukan sebuah riset, penggunaan teori merupakan bagian pokok yang tidak boleh dikesampingkan sebab menentukan alur penelitian terkontrol secara baik dan benar. Para ahli mengemukakan bahwa didalam kerangka teori terdapat konsep/ konstruk secara sistematis yang memperjelas dan memprediksi

⁴⁷ Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran" dalam *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2019, h.149-168.

⁴⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3.

tentang gejala/ fenomena⁴⁹. Oleh sebab itu dalam mengkaji ayat kisah, penulis meminjam tiga teori studi ayat kisah yang disampaikan ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb yaitu sebagai berikut⁵⁰:

1. *Iltizām ‘ala al-Qur’ān wa ihtiram al-nuṣūṣ bi an ya’lama dalālah al-lafziyyah al-lughawiyyah.* (komitmen atas al-Qur’an dan memuliakan teks dengan mengetahui petunjuk lafaz dan kebahasaan).
2. *An na’khuza fi kulli asbāb nuzūl āyat min al-kitab al-karīm khaṣṣatan wa ‘āmmatan fi al-Qaṣaṣi* (mendapatkan setiap sebab turunnya ayat yang mulia baik secara khusus maupun secara umum dalam kitab suci)
3. *An naḥmila al-Qur’an min al-mafāhim wa dalālah wa ‘ibrah li’tibār li maṣlahah al-ummah* (membawa al-Qur’an dari pemahaman-pemahaman, bukti, dan pelajaran, untuk mempertimbangkan kebaikan umat).

Adapun sejauh ini teori tafsir *maqāṣidī* yang paling sistematis adalah sebagaimana sepuluh struktur kerangka teori yang telah dirumuskan oleh Abdul Mustaqim terkait tafsir *maqāṣidī*⁵¹, adapun sepuluh langkah tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Memahami *maqāṣid al-Qur’an*, di dalam al-Qur’an terdapat setidaknya terdapat tiga bentuk nilai-nilai kemaslahatan yaitu kemaslahatan individual (*iṣlāḥ al-fard*), kemaslahatan umum (*iṣlāḥ al-‘āmmah*), dan kemaslahatan sosial-masyarakat (*iṣlāḥ al-mujtama’*).

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 65.

⁵⁰ Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Qaṣaṣ al-qur’ānī fi manṭūqih wa mafhūmih*, h. 351.

⁵¹ M. A. Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāṣidī* sebagai basis moderasi islam,” h. 39-41.

2. Mengembangkan *maqāṣid al-syari'ah* sebagai peranan tatanan kehidupan yang lebih baik, yaitu merealisasikan kemaslahatan dan meninggalkan kerusakan (*jalb maṣāliḥ wa dar'u al-mafāṣid*) yang terbagi lima pokok *uṣūl al-khamsah* yaitu *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-nafs* (menjaga diri), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ nasl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ māl* (menjaga harta benda), ditambah dua pokok yang belakangan ini sangat signifikan yaitu *ḥifẓ al-daulah* (membela negara-tanah air agar tetap aman), dan *ḥifẓ al-bī'ah* (melestarikan lingkungan).
3. Memperhatikan bagian *maqāṣid* yaitu *min ḥaiṣu al-'adam* (penjagaan) dan *min ḥaiṣu al-wujūd* (pengupayaan).
4. Menginventarisasi keseluruhan tema ayat yang terkait sehingga ditemukan *maqāṣid* secara komprehensif baik secara *kulliyyah* (universal) maupun secara *juziyyah* (parsial).
5. Mempertimbangkan aspek historis dimasa lampau (*qadīm*) dan konteks masa kini (*jadīd*) baik secara mikro maupun makro.
6. Memahami *qawā'id al-tafsīr* dan *'ulūm al-Qur'an*.
7. Berhati-hati dalam bahasa al-Qur'an melalui ilmu bahasa Arab, meliputi ilmu nahwu, ṣaraf, balāghah, semantik, semiotik, bahkan hermeneutik.
8. Mengklasifikasi setiap bagian sarana atau *wasīlah* dan tujuan *ghāyah*, pokok atau *uṣūl*, cabang atau *furū'*, bagian yang mutlaq/ tetap (*al-sawābit*) dan bagian yang temporal/ dapat berubah (*al-mutaghayyirāt*).
9. Mengintegrasikan dan interkoneksi penafsiran dengan pengetahuan yang ada di masa sekarang seperti sains, teknologi, sehingga menampilkan prinsip

pengembangan intregasi dan interkoneksi atau *manhajal-takāmul wa al-izdiwāj*.

10. *Open minded* terhadap kritik saran dan perubahan bahwa setiap penafsiran adalah salah satu bentuk upaya dan bukan satu-satunya kebenaran.

Secara keseluruhan teori tersebut digunakan sebagai alur penelitian untuk menjawab problem penelitian secara konsisten, sehingga penelitian yang bersifat sistematis, metodologis dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

F. Metode Penelitian

Salah satu desain dan alur riset yang akan ditempuh penulis tidak jauh dari metode penelitian. Hal ini sangat penting dibahas sebab meliputi arah dan tujuan penelitian yang dibahas, setidaknya dalam penelitian ini meliputi atas empat hal yaitu indentifikasi bagian penelitian, mencari referensi data, cara atau cara pengumpulan data, dan terakhir adalah telaah data dan pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jenis Riset

Upaya untuk mengetahui model penelitian yang dikerjakan dapat disebut indentifikasi jenis penelitian. Studi yang merujuk data kualitatif disebut *library researc* (riset kepustakaan), Penelitian ini merupakan setiap bagian yang dikaji dalam penelitian ini memiliki bersumber dari literatur yang telah ada baik itu tafsir al-Qur'an, *turas*, riset jurnal dan kitab klasik. Penelitian semacam ini

menurut metodologi penelitian al-Qur'an yang dikemukakan Abdul Mustaqim⁵² merupakan jenis atau model penelitian tematik sebab setidaknya di dalam penelitian tersebut terdapat tema dan konsep yang dikaji yaitu tematik surat dan tematik konseptual, disebut tematik surat sebab didalam penelitian mencari pokok QS. 'Abasa [80]: 1-10, di sisi lain penelitian ini juga disebut tematik konseptual sebab setelah penelitian ini pada tahap akhir, akan disimpulkan oleh penulis mengenai studi ayat kisah dengan tafsir *maqāṣidī*.

2. Mencari Sumber Data

Cara mencari referensi dibagi menjadi dua, sumber primer atau *maṣādir* dan data sekunder atau *marāji'*. Sumber referensi primer adalah data utama dalam penelitian, merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang banyak menyoroti tentang kisah khususnya yang *concern* terhadap tafsir *maqāṣidi*, diantara rujukan yang digunakan adalah *maqāṣid* milik al-Jaṣṣāṣ, dan Ibnu 'Āsyūr, studi kisah dari Aḥmad Abū Sa'd, 'Abd al-Karīm Khāṭib, Muḥammad Aḥmad Khalafallah, Muhammad 'Ābid al-Jābiri. Di samping itu terdapat karya-karya sekunder seperti buku, jurnal setema dengan keterkaitan dan kecocokan topik pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara menghimpun referensi bertujuan menginventarisasi seluruh data. Beberapa data tersebut dapat berupa dokumen, keterangan, teks, naskah tulisan yang terkait dengan objek penelitian. Langkah pengumpulan data yang dilakukan ditujukan atas dua proses kerja yang berbeda, yaitu kerja teoritis dan kerja

⁵² Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 60.

aplikatif. Kerja teoritis dilakukan untuk menakar data yang telah ada untuk digunakan sebagai teori dalam mengkaji kisah sehingga dapat menjadi *natījah al-rājih* (argumetasi yang kuat dan berkualitas). Adapun kerja aplikatif dimaksudkan untuk membuktikan bahwa teori yang telah dirumuskan tadi dapat digunakan untuk menafsirkan sebagaimana mufassir yang mengedepankan aspek akademis, bukan apologetis terlebih lagi politis.

4. Pendekatan penelitian

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan historis-filosofis sebagai sarana membangun nalar yang kritis⁵³. Pendekatan ini dipilih sebab dalam suatu pemikiran tentu tidak dapat lepas dari latar belakang yang membentuk pemikiran tafsir *maqāsidī* yang dekat sekali dengan pendekatan tersebut. Pendekatan historis-filosofis juga dapat digunakan untuk menggali akar historis secara kritis untuk mengetahui sebab lahirnya signifikansi yang cukup unik dari pembacaan *asbāb al-nuzūl* ayat, dengan begitu dapat diketahui struktur fundamental yang menjadi ciri utama pendekatan filosofis yang menunjukkan maksud dari sebuah cerita yang memiliki tujuan untuk diceritakan⁵⁴.

Dalam mengkaji penelitian studi ayat kisah juga memakai kerja pendekatan hermeneutik⁵⁵. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa didalam penelitian tentu akan ditemukan keterkaitan antara al-Qur'an atau tafsir sebagai *text* yang ditulis

⁵³ Sahiron Samsudin, "Pendekatan dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir" dalam *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2019, h. 131-149.

⁵⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama Normatif dan Historis?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 285.

⁵⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasesa Press, 2009), h. 17.

mufassir sebagai *author*. Dengan demikian pendekatan historis-filosofis yang di dalamnya juga terdapat nuansa hermeneutis, dinamika *change and continuity* dalam studi ayat kisah, sehingga menjadi sumbangsih dalam khazanah penafsiran al-Qur'an.

5. Teknik Analisis Data

Dalam tahap akhir penelitian penyimpulan, analisis data dan sebagainya akan dilakukan dengan analisis deskriptif-interpretatif⁵⁶. metode deskriptif adalah penelitian terhadap objek budaya, pemikiran, peristiwa untuk kemudian dinarasikan secara sistematis dan objektif mengenai fenomena, fakta, sifat, hubungan, yang terdapat dalam aspek historis atau kesejarahan. Studi tafsir ayat kisah akan disajikan dengan representatif dengan narasi-narasi yang telah disusun dengan serangkaian proses argumentasi-argumentasi sehingga mudah dipahami, itulah sebabnya metode tafsir *maqāṣidī* digunakan agar hadir sebagai pisau analisis untuk kemudian digunakan mengupas data yang ditemukan secara komprehensif salah satunya dengan menggunakan *maqāṣid al-tafsir dar'u al-mafāṣid wa taḥqīq al-maṣāliḥ* sehingga nampak jelas arah tradisi tafsir kontemporer yang tidak *'ibadah al-nuṣūṣ* (menyembah teks) namun juga tetap *yaḥtarim al-nuṣūṣ*.

G. Sistematika Pembahasan

Secara runtut sajian tulisan terdiri dari lima bab pembahasan yang saling berkaitan. Bab pertama, merupakan pendahuluan. Bab kedua, diskursus tafsir

⁵⁶ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), h. 57.

maqāṣidī dan kisah al-Qur'an. Bab ketiga, analisis kisah Nabi Muhammad dan sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam QS. 'abasa [80]: 1-10. Keempat kisah Nabi Muhammad dan sahabat Ibnu Ummi Maktūm perspektif tafsir *maqāṣidī* dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10. Bab kelima, penutup. Untuk lebih jelasnya yang secara rinci disampaikan yaitu sebagai berikut:

Pada bab pertama menyinggung terlebih dahulu mengenai problem atau kegelisahan akademik, pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, pemetaan dan letak riset untuk melihat unsur kebaruan, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian yang meliputi empat hal yakni identifikasi bagian riset, rujukan data, metode menghimpun data, dan riset data.

Bab kedua penulis mengulas pengetahuan umum tentang diskursus tafsir *maqāṣidī* dan kisah al-Qur'an. Dalam bab kedua ini dibagi atas tiga bagian yaitu definisi dan sejarah tafsir *maqāṣidī*, paradigma kisah al-Qur'an menurut ulama meliputi kelompok ilmu kalam, sejarawan, dan sastrawan sebagaimana kecondongan dalam mengkaji ayat kisah. Selanjutnya tentang kema'sūman Nabi dan Ayat *'itāb*, disusul sub bab yang membahas mengenai relasi tafsir *maqāṣidī* sebagai metode *istinbat al-aḥkām* terhadap ayat-ayat kisah sehingga secara khusus dapat dilihat Kontribusi Tafsir *Maqāṣidī* Terhadap Pengembangan Studi Ayat Kisah.

Bab ketiga, adalah tahapan kerangka pembahasan pembacaan dan pemaknaan ayat kisah yang ditawarkan oleh penulis. Dalam bab ini penulis membagi

pembahasan ini dengan tiga sub bab bagian. Pertama, Konstruksi bahasa dalam kisah al-Qur'an hal ini berkaitan dengan narasi pada al-Qur'an meliputi *'ām* dan *khās*, *mutlaq muqayyad*, *muhkam mutasyābih*, sehingga ayat al-Qur'an dapat ditelaah secara komprehensif dan menyeluruh. Kedua, adalah kondisi historis dan genealogis kisah al-Qur'an, terlebih yang berkaitan dengan konteks al-Qur'an baik secara makro maupun mikro sehingga dapat dilihat sasaran ayat tersebut diturunkan dalam situasi tertentu/ *asbāb al-nuzūl*, terlebih lagi latar historis yang berkaitan dengan *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Ketiga, kontekstualisasi *new fundamental value of maqāsid* adalah sebuah istilah yang disusun penulis sebagaimana pentingnya mengira-ngirkan *spirit* yang terkandung dalam ayat kisah dengan pertimbangan dua langkah yang telah disebutkan.

Bab keempat, merupakan hasil analisis dari bab ketiga, yaitu kisah Nabi Muhammad dan sahabat Ibnu Ummi Maktūm perspektif tafsir *maqāsidī* dalam Qs. 'Abasa [80]: 1-10. pada bab ini penulis memberikan setidaknya tiga bab pembahasan. Pertama, klasifikasi *maqāsid* ayat kisah yang terdiri dari dua bagian yaitu *maqāsid zāhir: min dākhil al-nuṣūṣ* (eksplisit) dan *maqāsid bāṭin: min khārij al-nuṣūṣ* (implisit). Kedua, *maqāsid zāhir* di balik QS. 'Abasa [80]: 1-10 yang setidaknya terdiri dari kewahyuan kitab suci al-Qur'an, menghargai disabilitas, tidak memusuhi kafir *zimmi*, *nahi munkar bi al-ma'rūf*. Ketiga, *maqāsid bāṭin* di balik QS. 'Abasa [80]: 1-10 yang terdiri dari larangan bersikap diskriminatif, membangun ukhwah basyariyyah dan beragama secara harmonis.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari pembahasan penelitian studi kisah QS 'Abasa [80]: 1-10 perspektif tafsir *maqāsidī*. Pembahasan ini bertujuan sebagai

kesimpulan dan penutup tesis yang telah dihasilkan. Pada bab terakhir ini, penulis tidak lupa memberikan kritik dan saran yang kooperatif, agar kelak dikemudian hari jika terdapat pembaca yang budiman menemukan kekurangan yang perlu disempurnakan dari riset yang telah dilakukan penulis, besar harapan jika riset ini kelak pada kemudian dikembangkan dengan lebih baik sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu al-Qur'an dan *qawāid al-tafsīr*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penelitian dan kajian mendalam tentang kisah Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam Qs. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan perspektif tafsir *maqāṣidi*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Narasi tafsir QS. ‘Abasa [80]: 1-10 yang tidak menggunakan metode tafsir *maqāṣidi* itu cenderung linier, tanpa adanya penegasan bahwa narasi kisah ‘Abasa [80]: 1-10 banyak mengandung dimensi *maqāṣid* yg sangat penting dalam pembelajaran di kehidupan, padahal mengurangi dimensi *maqāṣid* dalam ayat kisah itu dapat menyebabkan tidak tersampainya fungsi daripada ayat kisah yang disebutkan dalam QS. Yūsuf [12]: 111 yang berfungsi sebagai *‘ibratan liuli al-albāb*. Kisah al-Qur’an menjelaskan segala sesuatu sekaligus digunakan sebagai petunjuk bagi orang yang beriman. Tentu penafsiran ayat kisah dengan menggunakan metode tafsir *maqāṣidi* memiliki distingsi yang lebih mementingkan aspek ideal moral, yang dalam istilah Abdul Mustaqim disebut dengan *qira’ah mu’āṣirah* atau *contemporary reading* (pembacaan kontemporer) yang tidak hanya melulu mengemukakan isi

keseluruhan kisah al-Qur'an secara literal seperti yang dilakukan oleh mufasir klasik atau tradisional.

Melalui alur metode ayat kisah yaitu konstruksi bahasa dalam kisah al-Qur'an, kondisi historis dan genealogis kisah al-Qur'an, serta konklusi *new fundamental value of maqāṣid* baik kategori yang *ẓāhir* maupun yang *bāṭin* maka studi ayat kisah yang biasa diposisikan sebagai kajian historis, teologis, sastra kini dikembalikan sebagai penafsiran kontekstual yang bersifat *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* sehingga berimplikasi merekonstruksi kesalahan individual dan sosial di masyarakat sekaligus menjawab isu-isu sosial dengan mengungkap *maqāṣid* di balik setiap kisah al-Qur'an.

Pembacaan dan pemaknaan atas kisah Nabi Muhammad bermuka masam terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam Qs. 'Abasa [80]: 1-10 perspektif tafsir *maqāṣidi* yang ditempuh melalui historisitas ayat, analisis bahasa, serta penggalian *maqāṣid min dākhil al-nuṣūṣ* dan *min khārij al-nuṣūṣ*, menunjukkan bahwa *istinbāt al-ahkām* dengan *'ibrah* ayat kisah adalah perkara yang boleh dan sah sebagaimana *illat* dalam ayat hukum yang juga dapat dikembangkan melalui *qiyas*. Selama ini al-Qur'an disampaikan sebagai kitab suci yang memiliki aturan yang mulia namun –karena minimnya wawasan ayat kisah– hanya bisa mengemukakan konsensus hukum al-Qur'an saja tanpa mampu mencontohkannya, studi ayat kisah berguna sebagai upaya untuk menggali kembali akan khazanah kisah al-Qur'an, tentu penyampaian

pengetahuan aturan sosial-keagamaan lewat kajian ayat kisah al-Qur'an akan lebih mengena dan mudah diterima oleh masyarakat dengan nikmat dibandingkan dengan diksi dan narasi hukum yang seakan mengikat,

Di sisi lain studi kisah perspektif tafsir maqāṣidi memberi penegasan akan kema'sūman Nabi. Kisah Nabi bermuka masam yang ditegur Allah lewat ayat 'itāb berupa 'Abasa [80]: 1-10 tidak sedikitpun mengurangi sifat *rahmatan lil 'ālamīn* seorang Nabi, melainkan hal tersebut adalah bentuk ijtihad Nabi atas *maqāṣid 'ām* (tujuan umum) berupa mengislamkan pembesar kafir Qurays, dibanding *maqāṣid khāṣ* yaitu mananggapi sahabat Ibnu Ummi Maktūm, namun Allah menunjukkan bahwa ijtihad yang dilakukan Nabi tidak tepat kemudian diluruskan melalui QS. 'Abasa sehingga kema'sūman Nabi dan sikap *rahmatan lil 'ālamīn* tetap terjaga.

2. *Maqāṣid* di balik kisah dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 terbagi atas dua bagian yaitu *ẓāhir* dan *bāṭin*. Adapun *maqāṣid ẓāhir* dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 memiliki empat bagian dari *maqāṣid al-syari'ah*. Pertama, kewahyuan kitab suci al-Qur'an yang secara tegas menegur sikap Nabi Muhammad yang menunjukkan bahwa al-Qur'an menjaga agama (*hifẓ al-dīn*) sebagai kebenaran ilahiyyah yang objektif bahkan Nabi sekalipun tidak luput dari kritik kebenaran tentu jika al-Qur'an adalah buatan manusia maka isinya akan bersifat subjektif namun sekali lagi melalui *maqāṣid ẓāhir* al-Qur'an adalah wahyu. Kedua, menghargai disabilitas dan minoritas, bahwa Islam menjaga setiap orang (*hifẓ al-nafs*), bahkan

yang memiliki keurangan sekalipun. Ketiga, tidak memusuhi non-muslim (*hifz al-nafs*), Nabi Muhammad dilihat pada *asbāb al-nuzūl* QS. ‘Abasa [80] Nabi diperlakukan baik oleh *asyrāf al-Qurays*, pada kesempatan yang sama Nabi juga memuliakan para pembesar kaum Qurays tersebut bahkan sampai mengabaikan kedatangan sahabat ‘Abdullah Ibnu Ummi Maktūm, dari hal ini *maqāsid* yang dapat di ambil bahwa tidak dibenarkan memusuhi non-muslim tanpa adanya sebab tertentu. Empat, *Nahi Munkar bi al-ma’rūf* (*hifz ‘aql*), dalam beragama Islam mengajarkan betapapun kesalahan yang dilakukan maka segala tindakan tidak boleh mudah tersulut emosi dan sudah sepatutnya mengedepankan akal pikiran termasuk dalam mencegah kemungkaran diperlukan cara-cara yang baik.

Selanjutnya, *maqāsid bāṭin* dapat ditemukan setelah melalui langkah *tadabbur* dan analisis *balāghah badī’ tauriyah* maka dalam QS. ‘Abasa [80]: 1-10 ditemukan lima *new fundamental value of maqāsid* yaitu semangat memperdalam ilmu agama yang mencerminkan nilai *al-ḥurriyyah ma’a al-mas’ūliyyah* (kebebasan disertai tanggung jawab), tidak bersikap diskriminatif yang mencerminkan nilai *al-‘adalah* dan *al-musawah* (sikap adil dan kesetaraan), membangun *ukhwah insāniyyah* yang mencerminkan nilai *al-wasāṭiyyah* (bersifat moderat), dan beragama secara harmonis yang menunjukkan nilai *al-insyaniyyah* (bersikap humanis), menjadi manusia yang memperlakukan manusia

dengan saling memanusikan antara satu dengan lainnya. *Wallahu a'lam bi al-ṣawāb*.

B. Kritik dan Saran

Banyak sekali hal yang disampaikan setelah melakukan kajian kisah Nabi Muhammad bermuka masam terhadap Sahabat Ibnu Ummi Maktūm dalam Qs. ‘Abasa [80]: 1-10 dengan perspektif tafsir *maqāṣidi*, memberikan beberapa kritik kritik dan saran:

1. Tesis ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi membaca akan khazanah keislaman *turaṣ* yang tidak hanya melulu soal hukum bersifat hitam putih, halal- haram, melainkan juga terdapat kisah yang indah, didalamnya terdapat banyak sekali pelajaran, *‘ibrah*, inspirasi dan hikmah, hampir semua orang menyukai kisah, hal ini adalah langkah yang baik sebagai strategi dakwah dan wawasan Islam moderat, jika saat umur masih kecil boleh jadi seorang anak sering diberi kisah dengan tujuan mendapatkan *‘ibrah* atau pelajaran, maka kisah al-Qur’an adalah cara Allah memberikan sapaan kepada manusia agar senantiasa selamat, metode *tafsir maqāṣidi* tentu dapat digunakan untuk menggali selain ayat kisah seperti ayat *amsāl*, ayat *istifhām*, dan masih banyak lagi.
2. Dalam penelitian tesis ini penulis menyampaikan metode *tadabbur* dan *balāghah badī’ tauriyah* untuk menggali *maqāṣid bāṭin: min khārij al-nuṣūṣ*, boleh jadi metode ini perlu dikembangkan lebih luas, besar harapan penulis jika pembaca yang budiman kelak berkenan memperbaiki tesis ini

sebagai fokus studi kajian *balāghah badī' tauriyah* dalam pengembangan ayat kisah. *Wa ākhiru da'wānā an al-ḥamdulillahi rabbi al-ālamīn.*



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbās, ‘Abdullah Ibnu. 2004. *Tanwīr al-Miqbās min tafīr Ibn ‘Abbās*. Beirut. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. J. 2 .
- ‘Abd al-Salām, ‘Izz al-Dīn Ibn. 1998. *Qawāid al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*. Beirut. Dār al-Ma’rifah.
- _____. 2013. *Syajarah al-Ma’arif*. Beirut. Dār al-Kutub.
- ‘Alwānī, Ṭaha Jābir al. 2001. *Qaḍāya Islamiyyah Mu’aṣirah: Maqāṣid al-Syarī’ah*. Beirut. Dār al-Hadi.
- Abdad, M. Zaidi. 2014. “Ijtihad Umar Ibn Al-Khattāb: Telaah Sosio-Historis Atas Pemikiran Hukum Islam”, *Istinbāth, Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normatif dan Historis?*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Mūsā Ibn Muḥammad al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī’ah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), Juz. 2.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. 2000. *Maḥmūl al-Nash: Dirasah fī ‘Ulum al-Qur’an al-Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Amah li al-Kitab*. Beirut. al-Markaz al-Ṣaqāfī al-‘Araby.
- Abū Zayd, Waṣfī ‘Āsyūr. 2003. “al-Tafsīr al-Maqāṣidi li Suwār al-Qur’ān al-Karīm”, disampaikan dalam Mu’tamar *Fahm al-Qur’an bayna al-Naṣ wa al-Wāqi’*. Al-Jazair. Kulliyah Uṣūl al-Dīn.
- _____. 2019. *Metode Tafsir Maqāṣidi*, terj.Ulya Fikriyati. Jakarta. Qaf Media.
- _____. 2019. *Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi li al-Qur’an al-Karīm Tu’yah Ta’sisiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’an*. Kairo. Mufakaroun.
- Aḥmad, Aḥmad Ibn. 1998. *al-Zuhd*. Kairo. Dār al-Rayyān li al-Turaṣ.
- Akhḍarī, Abd al-Raḥman al-. 2013. *Naẓam Jauhar al-Maknūn*. Surabaya. al-Haramain.

- Al Makin. 2017. *Antara Timur dan Barat : Hegemoni, Relasi, Dominasi, dan Globalisasi*. Yogyakarta. Suka Press.
- Al-Sijistani, Abu Dawud. 1998. *Sunan Abu Dawud*. Beirut. Dār Al-Fikr Al-Islāmi. J. 4.
- Amal, Taufiq Adnan. 1990. “Al-Qur’an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrought”, *Ulum al-Qur’an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 4, Vol. 1.
- Arkoun, Muhammed. 1998. *The Concept of Authority In Islamic Thought*. London. Curzon Press.
- Assa’idi, Sa’dullah. 2013. *Pemahaman Tematik Al-Qur’an Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Auda, Jasser. 2011. *Maqāṣid al-Syarī’ah: Dalīl li al-Mubtadi’īn*. Beirut. Maktabah al-Tawzī’ fi al-‘Alam al-‘Arabi.
- _____. 2004. *Maqāṣid asy-Syarī’ah al-Islāmiyyah*. Qatar. Wizārah al-Auqāf wa asy-Syu’ūn al-Islāmiyyah.
- _____. 2007. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*. London. The International Institut of islamic Thought.
- _____. 2013. *Maqāṣid al-Shāri’ah, A Beginner Guide*, Terj. Ali ‘Abdelmon’im. Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ayyad, Syukrī Muḥammad. 1979. *al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah fi Misra –Dirāsah fī Ta’ṣīli fannin Adabiyyīn*. Kairo. Dār al-Ma’rifahh.
- Bajuri, Hammām. 2014. *al-Qawāid al-fiqhiyyah min asybah wa al-nazāir*. Yogyakarta. al-Imdad.
- Balkhi, Abu Zayd al-. 1990. *Maṣāliḥ Al-Abdān Wa Al-Anfus*. Kairo. Dār Ihyā’.
- Balkhī, Abu Zayd al-. 1998. *Al-Ibānah ‘an ‘ilal al-Diyānah*. Beirut. Dār Ibn ‘Aṣṣāh.
- Bāqī, Muḥammad Fūad ‘Abd al-. 1992. *Mu’jam al-Mufahrays li Alfāz al-Qur’an*. Beirut. Dār al-Fikr.
- Bell, Richard. 1926. *The Origin Of Islam and It’s Christian Environment*, Prancis. Psychology Press.
- Bint al-Syāfī’, Aisyah Abd al-Raḥman. 1996. *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur’an al-Karīm*, terjemahan. Mudzakir Abdussalam. Bandung. Mizan. J.I.

- Biqā'i, Burhanuddin al-. 1987. *Maṣā'id al-Nazār li al-Isyraf 'ala maqāshid al-suwar*. Riyād. Maktabah al-Ma'ārif. Vol. 1
- Bukhāri, Muhammad Ibn Ismā'il al-. 1987. *al-Jāmi' al-Shāhih*. Beirut. Dār al-Sya'ab. J. 1 dan 2.
- Burhani, Ahmad Najib. 2019. *Menemani Minoritas: Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang lemah*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Bushiri, Muhammad. 2019. "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani". Vol. 7. No. 1.
- Dahlan, Abdul Aziz dkk. 2000. *Inseklopedi Hukum Islam*. Jakarta. Ihtiar Baru Van Hove.
- Darrāz, Muḥammad 'Abdullah. 1985. *Al-Nabā' al-'Azīm*. Doha. Dār al-Šaqāfah.
- Dasuqi, Muhammad al-. 2012. *Khasiyah al-Dasuqi*. Surabaya. Haramain.
- Djalal, Abdul. 2000. *'Ulum al-Qur'an*. Surabaya. Dunia Ilmu.
- Faisol, M. 2017. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11, No. 2.
- Farmawi, Abū al-Ḥayy al-. 1976. *al-Bid āyah fi Tafsīr al-Mawḍū'i*. Kairo. al-Ḥaḍarah al-'Arabiyyah.
- Farrā', Abū Zakariya Yaḥya al-. 1998. *Ma'āni al-Qur'an*. Beirut. Dār Kutub. J. 1.
- Fāsi, Alāl al-. 1997. *Maqāshid al-Syari'ah al-Islamiyyah wa makārimuha*. Kairo. Dār al-Salām.
- Fatmawati, Fatimah. 2019. "Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)" *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. Vol.2, No. 18.
- Faylasūf, Al-'Āmirī al-. 2000. *Al-I'lām bi-Manāqib al-Islam*. Kairo. al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turaš.
- Fulthoni, A. dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*, (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC)).
- Geiger, Abraham. 1998. "Was Muhammed aus dem Judentum aufgenommen" dalam *The Origin of The Kor'an*, ed. Ibn Warraq. New York. Prometheus Book.

- Ghazālī, Muḥammad al-. 1998. *Kaifa Nata'āmalu ma'a al-Qur'an al-Karīm*. Beirut. Dār al-Fikr.
- Ḥakīm, Ḥakīm Abī Abdillāh Al-Tirmizī al-. 1965. *Al-Ṣalāh Wa Maqāsiduhā*. Kairo. Dār Syurūq Al-Qāhirah.
- Hamam, Zaenal dan Thahir, A. Halil. 2018. "Menakar Sejarah Tafsir Maqāsidī," *QOF*. Vol. 2, No. 1.
- Hanafī, A. 1983. *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta. Pustaka al-Husna.
- Hasan, Muhammad Sholeh. 2018. *Maqasid Al-Qur'an: Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi*. Nusa Litera Inspirasi.
- Hawwā, Sa'id. 1985. *Al-Asās fi Tafsīr*. Kairo. Dār al-Salām. J. 1.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta. Paramadina.
- _____. 2003. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta. Teraju.
- Hirschfield, Hartwig. 1878. *Juedisce Elemente Im Koran*. Berlin. Selbsteverl.
- Hisyām, Ibn. 1937. *Sirah Ibn Hisyām*. Mesir. Maktabah Mustāfa al-Bāb al-Ḥallabi wa Auladuh.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. 1984. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tunisiyyah. J. 13.
- Ibn Kaṣīr, Abu al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar. 1998. *Tafsīr al-Qur'an al-'azīm*. Beirut. Dār al-Kutub al-'alamiyyah. J. 8. h. 319.
- Imah, Rohmawati. 2017. "Pola interaksi guru dengan murid dalam Al-Qur'an kajian tafsir surat Abasa ayat 1-10 menurut para mufassir " Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Imron, Ali. 2011. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta. Teras.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Jābirī, M. 'Ābed al-. 2008. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasb Tartīb al-Nuzūl*. Beirut. Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah. Vol. I.

- _____. 2006. *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut. Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabīyah.
- Jamal, Ridwan dan Abduh, Nisywah. 2011. “al-Juzūr al-Tarikhiyyah li al-Tafsīr al-Maqāshid li al-Qur’an al-Karīm”. *Al-Islam fī Asia*. Vol. 1 No.1. Malaysia. al-Jāmi’ah al-Islamiyyah.
- Julkarnain, Muhammad. 2015 “Fragmentasi Tafsir Surah Al-’Alaq Berbasis Kronologi (Studi Atas Fahm al-Qur’an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadhīh Hasb Tartīb al-Nuzul Karya Muhammad ‘Abid al-Jabiri),” *RELIGIA*. Vol. 18 No. 2
- Juwaini, Imam al-Ḥaramayn Abū al-Malik Ibn Abdullah Ibn Yusuf Ibn Abdullah al-. 1997. *al-Burhan fī ushul al-Fiqh*. Beirut. Dār al-Kutub al-Islami. Juz II.
- _____. 1980. *Giyās al-Umam fī al-Tiyās al-Zulam*. Qatar. Wazarah al-Syu’un al-Diniyyah.
- Kafrawiyy, As’ad ‘Abd Al-Ganī Al-Sayyid al-. 2009. *Al-Istidlāl ‘Inda Uṣūliyyīn*. Kairo. Dār Al-Salām.
- Kailani, ‘Abd Rahman Ibrāhim al-. 2000. *Qawāid Al-Maqāshid ‘Inda Al-Imam Al-Syāṭibi ‘Arḍan Wa Dirasatan Wa Tahlilan*. Damaskus. Dār Al-Fikr.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah dan Pemikiran Peradaban Islam*. Yogyakarta. Pustaka Publisher.
- Karmillah, Imroati. 2017. “Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* Vol. 2, No. 1.
- Khalafallāh, Muḥammad Aḥmad. 1951. *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo. Maktabat al-Nahdah al-Miṣrīyah.
- Khallāf, ‘Abd al-Wahhab. 1986. *‘Ilm Uṣūl al-fiqh*. Kairo. Maktabah al-Da’wah al-Islamiyyah Syabab al-Azhar.
- Khaṭīb, Abd al-Karīm al-. 1975. *al-Qaṣaṣ al-Qur’ānī fī Manṭūqih wa Maḥūmih*. Beirut. Dār al-Ma’rifah.
- Khikmatiar, Azkiya. 2019. “Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*. Vol. 4, No. 2.
- Khūlī, Amīn al-. 1961. *Manāhij Tajdīd Fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo. Dār al-Ma’rifah.

- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pendekatan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Kurdi, 2011. "Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an ('Teori Pengaruh' Al-Qur'an Theodor Nöldeke)," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 14, No. 2.
- Kusmana. 2015. "Paradigma Al-Qur'an: Model Analisis Tafsir *Maqāṣidi* Dalam Pemikiran Kuntowijoyo," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. Vol. 11. No. 2.
- Lestari, Lenni. 2014. "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'anTM an Telaah Metodologi Atas Buku *Judaism and Islam*," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*. Vol. 7. No. 1.
- Ma'arif, Cholid. 2018. "Arah Baru Kajian Tafsir (Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya dalam Karyanya Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah)," *QOF*. Vol. 2, No. 2.
- Maḥalli, Jalāluddin al- Dan Suyuti, Jalāluddin al-. 1998. *Tafsīr Al-Jalālayn*. Beirut. Dār Al-Kutub.
- Manzūr, Ibn. 2008. *Lisān al-'Arab*. Beirut. Dār al-Kutub al-'Alamiyyah. J. 5
- Manzur, Ibn. 2008. *Lisānul Arab*. Beirut. Dār al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Maula, Haris Fatwa Dinal. 2020. "Meminta Jabatan Menurut Al-Qur'an: Interpretasi Kontekstualis atas QS. Yūsuf [12]: 55", dalam *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta. Lembaga Ladang Kata.
- Mauluddin, Moh. 2019. "Tafsir ayat-ayat waris perspektif tafsir *Maqāṣidi* Ibn 'Ashur" Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mazārī, Syārif. 2000. *Mustawayāt al-Sard al-I'jāzā fī al-Qiṣṣah al-Qur'ānīyah*. Damaskus. Manṣūrāt Ittihād al-Kuttāb al-'Arab.
- Mollah, Moch Kalam. 2015. "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-qur'an," *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2.
- Mufid, Abdul. 2019. "Maqasid Alquran Perspektif Muhammad Al-Ghazali," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 2.

- Muhammad al-Ghazāli, Abū Ḥāmid Muhammad bin. 1993. *al-Mustasyfa*. Beirut. Dār al-Kutub al-Islamiyah.
- Muqātil Ibn Sulaiman, Abu al-Ḥasan. 2003. *Tafsir Muqātil Ibn Sulaiman*. Beirut. Dār al-Kutub al-‘alamiyah.
- Mushodiq, Muhamad Agus. 2018. “Perilaku Patologis Pada Kisah Nabi Musa dan ‘Abd dalam Alquran: Telaah Epistemologi al-Jābirī dan Semiotika Peirce,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*. Vol. 19, No. 1.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. “Kisah Al-Qur’an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya,” *Ulumuna* Vol. 15, No. 2.
- _____. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*. Yogyakarta. Adab Press.
- _____. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta. Adab Press.
- _____. 2014. *Metode penelitian Al-Qur’an dan tafsir*. Yogyakarta. Idea Press.
- _____. 2019. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāṣidi* sebagai basis moderasi islam,” *Pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ulumul Qur’an*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- _____. 2019. *al-Tafsīr al-Maqāṣidī al-Qaḍāyā al-Mu’āṣirah fī ḍaui al-Qur’an wa al-Sunnah*. Yogyakarta. Idea Press.
- Musyafaah, Suqiyah. 2017. “Tafsir Maqāsid dengan Pendekatan Gender Terhadap Ayat-Ayat Hukum Keluarga,” *Al-Hukama’: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*. Vol. 7. No. 2.
- Muzaki, Akhmad dan Syuhadak. 2006. *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur’ān*. Malang. UIN-Malang Press.
- Muzakky, Althaf Husein dkk. 2020. “Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur’an: Telaah Tafsir Jalālain,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis*. Vol. 2. No. 1.
- Muzakky, Althaf Husein. 2020. “Larangan Ingkar Tanggung Jawab Dalam QS. al-Ṣāffāt 139-148 Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Yūnus,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 19, No. 1.

- Naşr, ‘Abd al-Jalīl ‘Isa Abu Al-, 2003. *Ijtihād al-Rasūl ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Mesir. Syurūq al-Dawliyyah.
- Naqrah, Al-Tuhāmi. Tt. *Sikulujiyah al-Qiṣṣah fī al-Qur’ān*. Tunis. al-Syirkah al-Tunisyah.
- Nöldeke, Theodor. 2013. terj. W.H. Behn, *The History of the Qur’ān*. Leiden. Koninklijke Brill.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Qaradāwi, Yūsuf al-. 2001. *Al-Siyāsah al-Syar’iyyah fī Ḍawī Nuṣūṣ al-Syari’ah wa Maqāṣiduha*. Kairo. Maktabah Wahbah.
- _____. 1996. *Dirāsah fī Fiqh al-Maqāṣidi*. Kairo. al-Maktabah al-Wahbiyah.
- _____. 2000. *Kaifa Nata’āmal ma’a al-Qur’an al-‘aẓīm*. Kairo. Dār Syurūq.
- Qarāfi, Syihāb al-Dīn al-. 1998. *Al-Furūq*. Beirut. Dār al-Ma’rifah.
- Qaṭṭān, Mannā’ Khalil al-. 1998. *Mabāḥiṣ fī ‘ulūm al-Qur’an*. Beirut. Dār al-Fikr.
- Qayyim, Syamsuddīn ibn al-. T.th. *I’lām al-Muwāqī’in*. Beirut. Dār al-Ma’ārif.
- Qummi, Ibn Bābawayh al-. 1998. *‘Ilāl al-Syarā’i*. Beirut. Dār al-Kutb.
- Qurṭubī, Abū ‘Abdullah Muḥammad ‘Abdullah Aḥmad Ibn Abī Bakar Ibn Farah Al-Anṣārī Syamsu Al-Dīn al-. 1964. *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān*. Beirut. Dār Al-Kutub. J. 19.
- Quṭb, Sayyid. 1975 *al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur’ān*. Beirut. Dār al-Ma’ārif.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur’an*. Chicago. Bibliotheca Islamica.
- Rahmatullah. 2019. “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran,” *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*. Vol. 3. No. 2.
- Raisūni, Ahmad al-. 2010. *Muḥāḍarāt Fi Maqāṣid Al-Syari’ah*. Kairo. Dār Al-Kalimah
- Razi, Al-Imam Al-Ālim Al-‘Allamah Al-Ḥabru Al-Baḥru Al-Fahmah Fakhrudin Muhammad Ibn ‘Umar Al-Tamīmī al-. 1998. *Mafātīḥ Al-Ghaib*. Beirut. Dār Al-Kutub Al-‘Alamiyyah. J. 8.

- Riḍā, Rasyid. 1406. *Wahyu al-Muḥammadiy*. Kairo. Maktabah Izzuddin.
- Rifqi, M. Ainur dan Thahir, A. Halil. 2019. “Tafsir *Maqāṣidi*: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah,” *Millah: Jurnal Studi Agama* Vol. 18, No. 2.
- Sa‘d, Aḥmad Abū. 1959. *Fann al-Qiṣṣah*. Beirut. Mansūrāt Dār al-Syarq al-Jadīd.
- Saeed, Abdullah. 2014. *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung. Mizan Pustaka.
- _____. 2014. *Reading The Qur’an in the Twenty-First Century A Contextualist Approach*. New York, Roulledge.
- _____. 2016. *Al-Qur’an Abad 21: tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung. Mizan.
- Ṣāfi, Maḥmūd. 1998. *al-Jadwāl fi I’rāb al-Qur’ān wa ṣarfihī wa bayānihi ma’a fawāida Nahwiyyah Hāmmah*. Beirut. Dār al-Rasyīd. J. 15.
- Samsudin, Sahiron. 2019. “Pendekatan dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya*. Vol. 12, No. 19.
- _____. 2009. *hermeneutika dan Pengembangan Uloomul Qur’an*. Yogyakarta. Pesantren Nawasesa Press.
- Santoso, Jarot Nanang dan Abror, Indal. 2020. “Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 19, No. 2.
- Sanusi, Muhammad Al-. 2012. *Umm al-Barāhīn*. Surabaya. Haramain.
- Sābūnī, Muhammad ‘Ali Al-. 1992. *Membela Nabi. Penerjemah As’ad Yasin*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Sari, Maula. 2020. “Transplantasi Organ Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-*Maqāṣidi*,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1.
- Saussure, Ferdinand De. 1959. *Course in General Linguistics*. Terj. Wade Baskin. New York. McGraw-Hill.
- Ṣawī, Aḥmad Ibn Muhammad al-. 2017. *Ḥāsiyyah Al-Ṣāwī ‘Ala Tafsīr Al-Jalālayn*. Beirut. Dār Al-Fikr.
- Schleiermacher, Friedrich. 1998. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Terj. Andrew Bowie. Cambridge. Cambridge University Press.

- Shaleh, Muhammad Abdullah. 2016. "Maqaṣid Al-Syari'a fi Sura Al-Nur: Dirasah fi Manhaj Al-Tafsir Al-Maqaṣid 'Inda 'Ibnu 'Asyur," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*. Vol. 1. No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang. Lentera hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang. Lentera Hati.
- Siregar, Bahaluddin. 2019. "Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. 'Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Tabataba'i)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Sirry, Mun'im. 2017. *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Yogyakarta. Suka Press.
- Siswayanti, Novita 2010. "Dimensi Edukatif Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*. Vol. 3, No. 1.
- Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta. Bursa Ilmu.
- Sriwahyuni. 2017. "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*. Vol. 2. No. 2.
- Sulaimān, Muṣṭafa Muḥammad. 1994. *Al-Qiṣṣah Fi Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Ṣāraa Ḥaulaha Min Syubhāt Wa Al-Rid 'Alaiha*. Mesir. Maṭba' al-Amanah.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2002. "Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi Al-Qur'an", *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Suyuthi, Jalaluddin al-. 1998. *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut. Dār Al-Fikr Al-Islāmi.
- _____. 2002. *Lubāb al-Nuqūl fi asbāb al-Nuzūl*. Beirut. Dār al-Fikr.
- Syahrur, Muhammad. 1990. *al-Kitāb wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'āshirah*. Damaskus. al-Ahab li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-tawzi.
- Syarifuddin, Amir. 1993. *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*. Padang. Angkasa Raya.
- Syāṭibī, Abū Ishāq Ibrāhām bin Mūsā bin Muḥammad al-. 1997. *al-Muwāfaqāt*. Kairo. Dār Ibn 'Affān. Vol. I. Cet. ke-1.

- Syaukani, Muhammad bin Ali al-. 1347. *Nail al-Auṭar Syarah Muntaqal Akbar*. Mesir. Al-Hulabi. Juz 7.
- Syāyi, Al-Qaffāl al-Kabīr. 1990. *Maḥāsīn al-Syarā'i*. Kairo. Dār al-Ma'ārif.
- Ṭabari, Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kašīr Ibn Ghālib al-āmali Abū Ja'far al-. 2000. *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Mesir. Dār al-Risālah. J. 24.
- Ṭabāṭabāi, Muḥammad Husein. 1998. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Dār Ibnu 'Ašāsh. J. 4.
- Ṭāhir al-Basyūni, Ḥāmid Aḥmad al-. 2005. *Qaṣaṣ al-Qur'an*. Kairo. Dār al-Ḥadiṣ.
- Thahir, Halil. 2015. *Ijtihad Maqoshidi*. Yogyakarta. Lkis Peinting Cemerlang.
- Tim Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Tirmizi, Abū Muhammad 'Īsa Ibn Sūrah Sunan al-Tirmizi al-. 1994. Beirut. Dār Fikr. j. 9.
- Umayyah, 2016. "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. IV, No.1. Cirebon. IAIN Syekh Nurjati.
- Widayati, Sri. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an", *Skripsi Fakultas Tarbiyan dan Keguruan, IAIN Salatiga*.
- Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Jakarta. Mizan.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 2014. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Zamakhsyari, Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar al-. 1998. *Al-Kassyāf 'an ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fī wujūh al-Ta'wīl*. Beirut. Dār al-Kitāb al-'Arabiyy. J. 4.
- Zarkasyi, Badr al-Dīn Muḥammad Ibn 'Abdullah Ibn Bahādir al-. 1998. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut. Dār al-Fikr al-Islāmi.
- Zarqāni, Muḥammad 'Abd al-Azīm al-. 1990. *Manāhil al-'Irfān*. Beirut. Dār al-Fikr al-Islami.
- Zuhaili, Wahbah al-. 1998. *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Beirut. Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.

Zuhdi, M. Nurdin. 2012. "Maqāṣid al-Syarī'ah Sebagai Metodologi Penafsiran Alquran Alternatif "Ala" Jaringan Islam Liberal", dalam Jurnal *al-Nur*, Vol. IV. No. 2.

